

Persepsi Mahasiswa terhadap Manfaat *Book Club* bagi Keterlibatan Kognitif, Emosional, dan Perilaku: Studi Kasus Eksploratif di Telkom University

Adit Pratama*

Telkom University

Abstract

Higher education institutions need co-curricular literacy spaces that not only encourage reading habits but also strengthen students' cognitive, emotional, and behavioral engagement. This study analyzes students' perceptions of the benefits of the Book Club Program at Telkom University using a descriptive qualitative approach, an exploratory case study design, and the Student Engagement Framework. Data were collected through semi-structured interviews with six active students from different semesters who had attended the Book Club more than twice and represented Informatics, Electrical Engineering, Communication Science, Product Design, and MBTI backgrounds. Thematic analysis followed a hybrid deductive-inductive strategy: the three engagement dimensions served as sensitizing concepts while cross-participant themes were allowed to emerge from the data. The findings show convergence across all six participants. Cognitively, the Book Club broadened perspectives, deepened comprehension, encouraged critical reading, and enabled students to transfer ideas from readings into academic and disciplinary contexts. Emotionally, an open and non-judgmental atmosphere strengthened reading motivation, a sense of safety, empathy, and confidence. Behaviorally, the Book Club created social accountability that encouraged reading preparation, note-taking, discussion participation, further information seeking, and the application of insights after sessions. Key enabling factors were facilitation, relevant reading materials, and a supportive climate, whereas academic schedules and workload were the dominant barriers. The findings suggest that the three engagement dimensions operate as mutually reinforcing processes within a community-based literacy ecosystem managed by an academic library.

Keywords: *Book Club; student perception; student engagement; literacy; higher education; Student Engagement Framework*

Abstrak

Perguruan tinggi memerlukan ruang literasi ko-kurikuler yang tidak hanya mendorong kebiasaan membaca, tetapi juga memperkuat keterlibatan mahasiswa secara kognitif, emosional, dan perilaku. Penelitian ini menganalisis persepsi mahasiswa terhadap manfaat Program Book Club di Telkom University menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus eksploratif dan Student Engagement Framework sebagai kerangka konseptual. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur terhadap enam mahasiswa aktif dari berbagai semester yang telah mengikuti Book Club lebih dari dua kali dan mewakili latar Informatika, Teknik Elektro, Ilmu Komunikasi, Desain Produk, dan MBTI. Analisis tematik dilakukan secara hibrida deduktif-induktif: tiga dimensi engagement digunakan sebagai sensitizing concepts, sementara tema lintas informan dibiarkan muncul dari data. Temuan menunjukkan konvergensi pada keenam informan. Secara kognitif, Book Club memperluas perspektif, memperdalam pemahaman, melatih pembacaan kritis, dan membantu

***Penulis korespondensi**
Adidpratamatama
@gmail.com

Sitasi
Pratama, A. (2025). Persepsi Mahasiswa terhadap Manfaat Book Club bagi Keterlibatan Kognitif, Emosional, dan Perilaku: Studi Kasus Eksploratif di Telkom University. *Jurnal FPPTI*, 5(2), 1-12.



mahasiswa mentransfer gagasan bacaan ke konteks akademik serta disiplin masing-masing. Secara emosional, suasana yang terbuka dan tidak menghakimi meningkatkan motivasi membaca, rasa aman, empati, dan kepercayaan diri. Secara perilaku, Book Club membentuk social accountability yang mendorong persiapan membaca, pencatatan, partisipasi diskusi, pencarian sumber lanjutan, dan penerapan insight setelah kegiatan. Faktor pendukung utama adalah fasilitator, relevansi bacaan, dan suasana suportif, sedangkan hambatan dominan berupa jadwal dan beban akademik. Temuan mengindikasikan bahwa ketiga dimensi engagement saling memperkuat dalam ekosistem literasi berbasis komunitas yang dikelola perpustakaan perguruan tinggi.

Kata Kunci: Book Club; persepsi mahasiswa; keterlibatan mahasiswa; literasi; pendidikan tinggi; Student Engagement Framework

Pendahuluan

Perguruan tinggi tidak hanya berperan sebagai tempat transfer pengetahuan formal, tetapi juga sebagai ekosistem yang memungkinkan mahasiswa membangun kebiasaan belajar, refleksi, kepercayaan diri, dan hubungan sosial melalui kegiatan ko-kurikuler. Dalam konteks tersebut, program literasi berbasis komunitas seperti *Book Club* menjadi relevan karena menyediakan ruang membaca, berbagi pemahaman, dan berdiskusi dalam suasana yang lebih cair dibandingkan pembelajaran kelas. Kegiatan semacam ini penting bagi mahasiswa karena praktik membaca di perguruan tinggi sering kali terikat pada kebutuhan akademik, sementara ruang membaca yang bersifat rekreatif dan dialogis dapat membantu mahasiswa mengembangkan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Book Club dapat dipahami sebagai bentuk pembelajaran nonformal yang bertumpu pada interaksi sosial, dialog, refleksi, dan pertukaran pengalaman. Grenier *et al.* (2022) menempatkan *Book Club* sebagai ruang pembelajaran nonformal yang memungkinkan anggota membangun relasi, belajar bersama, dan menantang model mental yang sudah mapan. Pandangan ini sejalan dengan Alghamdi (2022), yang menunjukkan bahwa *Book Club* mampu menciptakan komunitas belajar melalui dukungan, bimbingan, dan validasi pengalaman bersama. Dengan demikian, *Book Club* tidak hanya dapat dilihat sebagai kegiatan membaca, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memproduksi makna melalui pengalaman peserta.

Dalam konteks pendidikan tinggi, manfaat *Book Club* juga berkaitan dengan pengembangan berpikir kritis dan pemahaman bacaan. Rusiana *et. al.* (2024) menemukan bahwa *Book Club* dapat menjadi alat pedagogis untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui dialog autentik dan pertukaran gagasan. Al Roomy (2022) juga menegaskan bahwa *critical reading* mendorong mahasiswa memandang membaca sebagai proses aktif yang melibatkan *higher-order thinking*, pengalaman sebelumnya, dan kemampuan memahami makna di balik teks. Temuan-temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa diskusi berbasis buku dapat membantu mahasiswa bergerak dari sekadar memahami isi bacaan menuju proses menafsirkan, mengevaluasi, dan mengaitkan bacaan dengan konteks kehidupan.

Selain aspek kognitif, penelitian tentang *Book Club* juga menunjukkan adanya kontribusi pada dimensi emosional dan sosial. Williams *et al.* (2025) menemukan bahwa *Book Club* yang terstruktur dan difasilitasi dapat menghasilkan tema *personal reflection, knowledge acquisition, skill development, behavioural changes, connections to others, enthusiasm*,

inclusion, dan *support*. Vandergriff *et al.* (2026) juga memperlihatkan bahwa diskusi sastra dalam *Book Club* lintas generasi mampu mendorong *mutual learning*, *changing perspectives*, dan diskusi sosial. Sementara itu, Levine *et al.* (2022) memperkuat konteks manfaat membaca dengan menunjukkan bahwa *recreational reading* pada mahasiswa berkaitan dengan berkurangnya tekanan psikologis dan dipengaruhi oleh motivasi otonom. Dengan demikian, kajian tentang *Book Club* perlu memperhatikan hubungan antara kegiatan membaca, motivasi, kenyamanan, rasa aman, dan perubahan perilaku literasi.

Penelitian ini menggunakan *Student Engagement Framework* dari Kahu (2013) sebagai kerangka konseptual utama. Kahu (2013) memandang *student engagement* sebagai konsep multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor psikososial, struktural, dan pengalaman belajar mahasiswa. Kahu dan Nelson (2018) kemudian memperjelas engagement sebagai keadaan psikososial yang mencakup koneksi behavioral, emotional, dan *cognitive* mahasiswa terhadap pembelajaran. Dalam penelitian ini, ketiga dimensi tersebut dioperasionalkan menjadi manfaat kognitif, emosional, dan perilaku yang dirasakan mahasiswa selama mengikuti Program *Book Club*.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memastikan bahwa program literasi ko-kurikuler yang dikelola perpustakaan tidak berhenti sebagai kegiatan rutin, tetapi memiliki nilai yang dapat dijelaskan berdasarkan pengalaman peserta. Tanpa bukti empiris mengenai bagaimana mahasiswa memaknai manfaat program seperti *Book Club*, pengelola perpustakaan akan kesulitan menentukan aspek program yang perlu dipertahankan, diperbaiki, atau dikembangkan. Karena itu, evaluasi berbasis pengalaman peserta penting untuk menilai relevansi *Book Club* sebagai bagian dari layanan perpustakaan yang mendukung keterlibatan mahasiswa.

Kajian terdahulu telah membahas *Book Club* dalam berbagai konteks, namun masing-masing menyisakan celah ketika dikaitkan dengan fokus penelitian ini. Grenier *et al.* (2022) mengkaji *Book Club* sebagai pembelajaran organisasi dalam konteks kerja profesional, sehingga belum menjelaskan dinamika pada mahasiswa dalam layanan perpustakaan akademik. Alghamdi (2022) berfokus pada pengembangan profesional guru perempuan di Arab Saudi, dengan konteks budaya dan tujuan peserta yang berbeda dari mahasiswa yang mengikuti *Book Club* secara sukarela. Rusiana *et al.* (2024) telah menyentuh konteks pendidikan tinggi di Indonesia, tetapi fokusnya terutama pada dimensi kognitif berupa pengembangan berpikir kritis dalam program pendidikan bahasa Inggris, belum pada dimensi emosional dan perilaku secara bersamaan. Williams *et al.* (2025) menunjukkan manfaat multidimensional *Book Club* dalam konteks literatur iklim pada kelompok muda, sedangkan Vandergriff *et al.* (2026) mengkaji dialog lintas generasi. Secara kolektif, studi-studi tersebut menunjukkan bahwa *Book Club* dapat memberi manfaat kognitif, emosional, dan sosial. Namun, dalam literatur yang digunakan pada penelitian ini, belum ditemukan kajian yang secara khusus memetakan dimensi kognitif, emosional, dan perilaku secara bersamaan pada mahasiswa Indonesia yang mengikuti program *Book Club* yang dikelola perpustakaan perguruan tinggi. Celah tersebut menjadi dasar untuk menempatkan *Book Club* bukan hanya sebagai kegiatan membaca, tetapi sebagai ruang pengembangan pengalaman literasi dan keterlibatan mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa terhadap manfaat Program *Book Club* di Telkom University. Secara khusus, penelitian ini menjawab pertanyaan: bagaimana mahasiswa memaknai manfaat *Book Club* pada dimensi kognitif, emosional, dan perilaku? Dengan menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan program literasi ko-kurikuler di perpustakaan perguruan tinggi serta kontribusi teoretis dalam penerapan *Student Engagement Framework* pada konteks kegiatan *Book Club*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus eksploratif (*exploratory case study*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk mengukur pengaruh secara statistik, melainkan memahami cara mahasiswa memaknai manfaat Program *Book Club* berdasarkan pengalaman mereka. Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu konteks spesifik, yaitu Program *Book Club* di Telkom University, sesuai dengan karakteristik studi kasus yang menekankan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena dalam batasan (*bounded system*) tertentu (Yin, 2018). Sifat eksploratif dipilih karena bukti yang tersedia saat ini masih bertumpu pada wawancara dan belum ditunjang oleh sumber data lain seperti dokumentasi kegiatan atau observasi langsung, sehingga temuan diposisikan sebagai pemetaan awal, bukan generalisasi menyeluruh terhadap seluruh peserta *Book Club*. Secara metodologis, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang dibangun partisipan terhadap suatu fenomena dalam konteks tertentu (Creswell & Creswell, 2023; Merriam & Tisdell, 2021).

Informan penelitian dipilih secara *purposive* dengan kriteria mahasiswa aktif Telkom University yang telah mengikuti *Book Club* lebih dari dua kali. Enam informan dianalisis, dengan sebaran semester dua, enam, dan delapan, serta komposisi latar akademik yang mencakup Informatika (I1 dan I2), Teknik Elektro (I3), Ilmu Komunikasi (I4), Desain Produk (I5), dan MBTI (I6). Komposisi ini memberikan variasi lintas disiplin yang lebih luas dibandingkan dua informan awal dan memungkinkan perbandingan mengenai bagaimana pengalaman *Book Club* ditransfer ke konteks akademik yang berbeda. Seluruh wawancara dilakukan secara daring melalui Zoom Meeting. Wawancara terhadap I1 dan I2 dilaksanakan pada 16–18 Juli 2026 dengan durasi sekitar 40 menit per informan.

Sebelum wawancara dimulai, peneliti menyampaikan tujuan penelitian dan meminta kesediaan informan secara lisan (*informed consent verbal*); seluruh informan menyatakan kesediaannya sebelum wawancara dilanjutkan. Informan diberi tahu bahwa tidak ada jawaban benar atau salah, serta bahwa identitas mereka akan dianonimkan dalam pelaporan. Jumlah enam informan diposisikan sebagai sampel *purposif* yang *information-rich* untuk studi eksploratif dan tidak digunakan untuk mengklaim generalisasi statistik maupun kejenuhan data secara otomatis (Hennink & Kaiser, 2022; Yin, 2018). Identitas informan dianonimkan dalam artikel menggunakan kode I1–I6. Profil ringkas informan disajikan pada Tabel 1.

Data utama dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang sama pada seluruh informan. Panduan wawancara disusun berdasarkan tiga dimensi *Student engagement Framework*, yaitu kognitif, emosional, dan perilaku (Kahu, 2013; Kahu &

Nelson, 2018), serta dilengkapi pertanyaan pembuka dan penutup mengenai pengalaman program, faktor pendukung, hambatan, dan rekomendasi. Dimensi kognitif menggali perluasan wawasan, pemahaman bacaan, kemampuan berpikir kritis, serta transfer gagasan ke konteks akademik. Dimensi emosional mengeksplorasi motivasi membaca, kenyamanan, rasa aman, empati, dan kepercayaan diri. Dimensi perilaku menelusuri perubahan kebiasaan membaca, persiapan sebelum diskusi, partisipasi, pencatatan, pencarian sumber lanjutan, dan tindakan setelah kegiatan. Struktur pertanyaan yang sebanding antar-informan memungkinkan analisis lintas kasus secara sistematis.

Tabel 1. Profil informan penelitian

Kode	Program Studi	Semester	Pengalaman
I1	Informatika/Fakultas Informatika	6	Lebih dari 2 kali pertemuan
I2	Informatika/Fakultas Informatika	6	Lebih dari 2 kali pertemuan
I3	S1 Teknik Elektro	8	Lebih dari 2 kali pertemuan
I4	S1 Ilmu Komunikasi	8	Lebih dari 2 kali pertemuan
I5	S1 Desain Produk	2	Lebih dari 2 kali pertemuan
I6	S1 MBTI	2	Lebih dari 2 kali pertemuan

Sumber: Data wawancara diolah penulis (2026)

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik hibrida deduktif-induktif. Proses analisis dimulai dengan pembacaan transkrip secara berulang, penandaan unit makna, pemberian kode awal, dan pengelompokan kode ke dalam tema. Tiga dimensi Kahu digunakan sebagai *sensitizing concepts* untuk tahap deduktif, tetapi pengodean tetap terbuka terhadap pola yang muncul dari data, antara lain transfer lintas disiplin, *social accountability* untuk membaca, perkembangan partisipasi, serta faktor pendukung dan penghambat program. Selanjutnya, kode dibandingkan antar-I1 sampai I6 untuk membedakan tema yang menunjukkan konvergensi lintas informan dari sub-tema yang hanya muncul pada pengalaman tertentu. Pendekatan ini mengikuti prinsip analisis tematik yang menekankan proses interpretatif yang sistematis dan transparan (Braun & Clarke, 2022; Miles *et al.*, 2020).

Keabsahan data (*trustworthiness*) dijaga melalui pembacaan ulang transkrip, pemeriksaan koherensi jawaban pada setiap informan, perbandingan pola lintas informan, penyusunan matriks kode-tema, dan penggunaan kutipan langsung yang mewakili interpretasi. Analisis juga secara eksplisit mempertahankan variasi dan batas bukti: tema yang konsisten pada keenam informan dibedakan dari sub-tema spesifik, seperti pengalaman sesi khusus perempuan yang hanya dilaporkan oleh I2. Strategi tersebut mendukung kredibilitas, *dependability*, dan ketertelusuran interpretasi tanpa mengubah konvergensi tema menjadi klaim kejenuhan data yang tidak didukung (Korstjens & Moser, 2018; Hennink & Kaiser, 2022).

Sebagai bagian dari reflektivitas, perlu dicatat bahwa peneliti berafiliasi dengan Telkom University Open Library, unit yang mengelola Program *Book Club*. Posisi ini memberi peneliti akses dan pemahaman kontekstual terhadap program, tetapi juga berpotensi memunculkan bias interpretasi ke arah pandangan yang lebih positif terhadap manfaat program. Untuk mengurangi risiko tersebut, peneliti menjaga jarak interpretatif dengan berpegang pada kutipan langsung, membedakan tema yang konvergen dari

sub-tema individual, serta secara eksplisit menahan diri dari klaim generalisasi maupun klaim keberhasilan program yang tidak didukung data.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil analisis tematik terhadap enam informan berdasarkan tiga dimensi *student engagement*: kognitif, emosional, dan perilaku. Analisis lintas informan menunjukkan konvergensi yang kuat pada manfaat utama, sekaligus variasi dalam cara manfaat tersebut diterjemahkan sesuai latar akademik masing-masing. Selain tiga dimensi utama, data memunculkan dua pola lintas dimensi, yaitu transfer gagasan bacaan ke konteks disiplin dan *social accountability* sebagai pendorong kebiasaan membaca. Faktor pendukung dan penghambat program juga dianalisis untuk menjelaskan kondisi yang memungkinkan *engagement* berkembang. Ringkasan kode dan tema disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan kode awal dan tema penelitian

Dimensi	Tema hasil
Kognitif	Pemaknaan kritis dan transfer gagasan ke konteks akademik/disiplin
Emosional	Iklim suportif sebagai dasar rasa aman dan keberanian berpartisipasi
Emosional-spesifik	Sesi khusus perempuan memperkuat rasa aman pada pengalaman I2
Perilaku	<i>Social accountability</i> sebagai pemicu kebiasaan membaca dan tindakan lanjutan
Lintas dimensi	<i>Engagement</i> berkembang sebagai proses yang saling memperkuat
Pendukung/Penghambat	Desain program dan ritme akademik menentukan keberlanjutan keterlibatan

Sumber: Data wawancara diolah penulis (2026)

Manfaat kognitif: perluasan perspektif, pembacaan kritis, dan transfer lintas disiplin

Temuan kognitif menunjukkan pola yang konsisten pada keenam informan: diskusi *Book Club* memperluas perspektif dan mengubah membaca dari aktivitas menerima informasi menjadi proses menafsirkan, membandingkan, dan mengevaluasi gagasan. I1 dan I2, yang berlatar Informatika, menggambarkan pergeseran dari bacaan yang dominan teknis menuju pemahaman yang lebih manusiawi dan sosial. Pola serupa muncul pada I3 dari Teknik Elektro, yang menilai bahwa kompetensi teknis perlu dilengkapi cara berpikir reflektif; I4 dari Ilmu Komunikasi menekankan keragaman pemaknaan pesan; I5 dari Desain Produk menghubungkan bacaan dengan kebutuhan pengguna; dan I6 dari MBTI mengaitkan gagasan dengan manajemen diri, kepemimpinan, serta pengambilan keputusan.

Menurut pernyataan informan “manfaat yang paling saya rasakan adalah wawasan saya jadi lebih luas. Sebelumnya saya cenderung membaca sesuatu dari sudut pandang teknis saja. Setelah ikut *Book Club*, saya jadi lebih sering melihat sebuah isu dari sisi manusia, sosial, dan pengalaman orang lain” (I1, komunikasi pribadi). Selain itu, peserta lain menyatakan “manfaat kognitif paling nyata adalah kemampuan melihat bacaan sebagai sumber ide. Bukan hanya isi buku yang penting, tetapi juga bagaimana ide itu bisa diterjemahkan ke konteks lain, termasuk desain dan kehidupan mahasiswa” (I5, komunikasi pribadi).

Konvergensi tersebut menunjukkan bahwa *cognitive engagement* tidak berhenti pada bertambahnya informasi, tetapi tampak dalam elaborasi, interpretasi, dan evaluasi terhadap teks. Keenam informan menyatakan bahwa pendapat peserta lain memunculkan bagian bacaan atau perspektif yang sebelumnya tidak mereka perhatikan. Temuan ini sesuai dengan *Student Engagement Framework* yang menempatkan keterlibatan kognitif pada investasi mental dan pemaknaan aktif (Kahu, 2013; Kahu & Nelson, 2018), serta memperkuat temuan Rusiana *et al.* (2024) mengenai potensi *Book Club* untuk mengembangkan *critical thinking* dan Al Roomy (2022) mengenai *critical reading* sebagai proses berpikir tingkat tinggi.

Temuan yang lebih menonjol setelah penambahan informan adalah adanya transfer lintas disiplin. Manfaat *Book Club* tidak diterapkan secara seragam, melainkan diterjemahkan melalui kerangka akademik masing-masing: kerja tim dan pengambilan keputusan pada Teknik Elektro, interpretasi pesan pada Ilmu Komunikasi, pemahaman pengguna pada Desain Produk, serta manajemen dan kepemimpinan pada MBTI. Variasi ini menunjukkan bahwa diskusi berbasis bacaan dapat berfungsi sebagai jembatan antara literasi rekreatif dan pembelajaran disipliner. Dengan kata lain, satu forum yang sama memicu bentuk elaborasi yang berbeda karena peserta membawa pengalaman akademik yang berbeda ke dalam proses pemaknaan kolektif.

Transfer tersebut juga muncul dalam konteks akademik. Informan melaporkan peningkatan keberanian menyampaikan argumen, kebiasaan memberi alasan dan contoh, kemampuan mendengarkan perspektif lain, serta kecenderungan menghubungkan teori dengan konteks nyata. Temuan ini memperluas posisi *Book Club* dari sekadar aktivitas membaca menjadi ruang ko-kurikuler yang mendukung kualitas partisipasi akademik. Dalam kerangka Kahu dan Nelson (2018), pengalaman semacam ini memperlihatkan bagaimana *engagement* dapat bergerak melampaui satu aktivitas dan memengaruhi cara mahasiswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang lebih luas.

Manfaat emosional: rasa aman, motivasi, empati, dan perkembangan kepercayaan diri

Pada dimensi emosional, keenam informan menggambarkan *Book Club* sebagai ruang yang nyaman, terbuka, dan tidak menghakimi. Rasa aman dibentuk bukan karena semua peserta selalu memiliki pandangan yang sama, tetapi karena perbedaan pendapat ditanggapi dengan pertanyaan, tambahan perspektif, dan kesempatan bicara yang relatif seimbang. Fasilitator berperan sebagai penjaga iklim diskusi, sementara respons positif dari peserta lain membuat mahasiswa yang awalnya cenderung mendengarkan mulai lebih berani berpartisipasi. Dengan demikian, *emotional engagement* dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan perasaan positif, tetapi juga dengan kondisi sosial yang memungkinkan kerentanan intelektual: peserta dapat menyampaikan pendapat yang belum sempurna tanpa takut dipermalukan.

Peserta merasakan bahwa "ruang aman itu terasa karena peserta tidak saling merendahkan. Kalau ada pendapat berbeda, biasanya ditanggapi dengan pertanyaan atau tambahan perspektif. Saya merasa *book club* memberi ruang untuk belajar berbicara tanpa takut dihakimi" (I3, komunikasi pribadi). Hal serupa diungkapkan oleh peserta lain yang menyatakan, "Saya merasa *book club* membantu saya membangun keberanian berbicara secara bertahap. Pada pertemuan awal, saya lebih banyak mendengarkan.

Namun karena respons peserta lain positif, lama-lama saya berani menyampaikan pendapat" (I2, komunikasi pribadi). Pernyataan dari kedua informan ini menunjukkan bahwa *Book Club* menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kepercayaan diri peserta dalam berekspresi.

Rasa aman tersebut berhubungan dengan meningkatnya motivasi membaca. Pada beberapa informan, jadwal diskusi memberi alasan konkret untuk mempersiapkan bacaan; pada informan lain, rasa penasaran muncul setelah mendengar rekomendasi dan interpretasi peserta. Artinya, motivasi tidak hanya bersifat individual, tetapi dimediasi oleh rasa kebersamaan dan ekspektasi untuk berkontribusi. Pola ini konsisten dengan Levine *et al.* (2022), yang menekankan pentingnya motivasi otonom dalam *recreational reading*, tetapi data penelitian ini menambahkan bahwa konteks komunitas dapat menyediakan dorongan sosial tanpa harus mengubah aktivitas membaca menjadi kewajiban akademik.

Sub-tema sesi khusus perempuan tetap perlu diposisikan secara hati-hati. Pengalaman tersebut hanya dilaporkan secara eksplisit oleh I2, yang menilai bahwa sesi khusus perempuan mempermudah pembahasan isu personal seperti kepercayaan diri, tekanan sosial, dan kekhawatiran dianggap terlalu emosional. Penambahan empat informan baru memperkuat tema umum mengenai rasa aman, tetapi tidak menambah bukti langsung mengenai pengalaman sesi khusus perempuan. Oleh karena itu, sub-tema ini tetap merupakan pengalaman individual yang bermakna, bukan temuan yang dapat digeneralisasi kepada seluruh mahasiswa peserta. Menurut salah satu informan "bagi saya, *book club* bisa menjadi ruang aman karena suasananya tidak menghakimi. Apalagi dengan adanya sesi khusus untuk perempuan saja, saya merasa lebih bebas berbicara tentang hal-hal yang personal" (I2, komunikasi pribadi).

Pengalaman I2 memiliki resonansi dengan Alghamdi (2022), yang menunjukkan bahwa *Book Club* perempuan dapat menyediakan ruang informal untuk berbagi pengalaman dan membangun dukungan. Namun, secara metodologis, temuan dalam penelitian ini hanya dapat digunakan sebagai indikasi awal bahwa desain kelompok tertentu mungkin memperkuat *emotional engagement* bagi sebagian peserta. Temuan umum yang lebih kuat justru terletak pada konsistensi keenam informan mengenai pentingnya suasana tidak menghakimi, kesempatan bicara, dan fasilitasi yang sensitif. Hal tersebut juga beririsan dengan Vandergriff *et al.* (2026) mengenai *mutual learning* dan *changing perspectives* dalam diskusi *Book Club*.

Dengan demikian, manfaat emosional *Book Club* bergantung pada kualitas desain sosial program. Kelompok kecil, *ice breaking*, pengaturan giliran bicara, dan fasilitator yang mampu menyeimbangkan partisipasi berpotensi membantu peserta baru memasuki diskusi secara bertahap. Data juga menunjukkan bahwa mendengarkan perlu dipahami sebagai bentuk keterlibatan, terutama pada tahap awal atau ketika topik belum familiar. Perspektif ini mencegah program menilai engagement hanya dari seberapa banyak peserta berbicara.

Manfaat perilaku: *social accountability*, kebiasaan membaca, dan tindakan lanjutan

Pada dimensi perilaku, keenam informan melaporkan perubahan yang relatif konsisten: mereka lebih sering menyediakan waktu membaca, menandai atau mencatat bagian penting, mempersiapkan diri sebelum diskusi, dan lebih aktif menanggapi peserta lain. Perubahan tersebut bersifat bertahap,

bukan transformasi drastis. Beberapa informan tetap belum selalu menyelesaikan seluruh buku, tetapi mereka berusaha memahami bagian utama atau tema yang akan dibahas. Nuansa ini penting karena menunjukkan bahwa *behavioral engagement* tidak identik dengan penyelesaian bacaan penuh; indikator yang lebih realistis dalam konteks ko-kurikuler adalah peningkatan keteraturan, kesiapan, dan kontribusi.

Peserta melaporkan perubahan kebiasaan membaca mereka, di mana "biasanya saya membaca 15 sampai 20 menit sebelum tidur atau saat ada waktu kosong di kampus. Saya juga mulai mencatat kutipan atau poin yang ingin saya bawa ke diskusi" (I2, komunikasi pribadi). Setelah mengikuti *Book Club*, peserta lain menambahkan, "setelah diskusi, saya pernah mencoba membuat target membaca mingguan. Saya juga membagikan rekomendasi buku kepada teman dan mencoba menerapkan beberapa *insight*, misalnya tentang manajemen waktu dan membangun kebiasaan kecil" (I6, komunikasi pribadi).

Pola lintas informan memperlihatkan mekanisme *social accountability*. Kehadiran jadwal diskusi dan keinginan untuk memiliki bahan kontribusi menciptakan rasa tanggung jawab sosial untuk membaca, tanpa bentuk evaluasi formal. I1, I2, I3, I4, I5, dan I6 sama-sama menunjukkan bahwa forum diskusi mendorong persiapan bacaan, meskipun intensitas dan cara persiapannya berbeda. Dalam kerangka *behavioral engagement*, hal ini tampak melalui tindakan nyata seperti membaca, mencatat, hadir, bertanya, menanggapi, dan mempertahankan partisipasi (Fredricks *et al.*, 2004; Kahu, 2013).

Tindakan lanjutan setelah pertemuan memperkuat bukti bahwa *engagement* tidak berhenti ketika diskusi selesai. Informan mencari buku, artikel, video, atau *podcast* terkait; membagikan rekomendasi kepada teman; membuat target membaca; menulis refleksi; bahkan menghubungkan *insight* dengan tugas desain, kerja tim, atau manajemen waktu. Variasi ini kembali menunjukkan transfer lintas konteks: perilaku literasi berkembang tidak hanya dalam bentuk frekuensi membaca, tetapi juga dalam pencarian informasi, berbagi pengetahuan, refleksi, dan penerapan gagasan.

Temuan ini selaras dengan Williams *et al.* (2025), yang mengidentifikasi *knowledge acquisition, skill development, behavioural changes, connections to others, enthusiasm, inclusion, dan support* sebagai keluaran potensial *Book Club*. Penelitian ini menambahkan gambaran bahwa perubahan perilaku pada mahasiswa dapat muncul melalui langkah-langkah kecil yang berulang dan diperkuat oleh komunitas. Karena itu, keberhasilan program tidak seharusnya hanya diukur dari jumlah buku yang selesai dibaca, tetapi juga dari keteraturan membaca, kualitas persiapan, partisipasi, pencarian sumber lanjutan, dan refleksi setelah diskusi.

Faktor pendukung dan penghambat keterlibatan mahasiswa

Analisis lintas informan menunjukkan empat faktor pendukung utama: (1) suasana diskusi yang terbuka, (2) fasilitator yang responsif, (3) pilihan bacaan yang relevan, dan (4) kesempatan bertemu perspektif dari latar akademik berbeda. Relevansi bacaan bukan berarti semua peserta harus menyukai topik yang sama; justru variasi tema membantu peserta menghubungkan bacaan dengan disiplin dan pengalaman masing-masing. Fasilitator juga berfungsi sebagai *mediator engagement* karena membantu menjaga diskusi tetap inklusif, tidak terlalu formal, dan memberi ruang bagi peserta yang masih membangun kepercayaan diri. Beberapa informan

secara khusus menyarankan kelompok kecil, tema bulanan, *book talk* singkat, refleksi tertulis, dan promosi yang lebih luas.

Hambatan yang paling konsisten adalah jadwal dan beban akademik. Seluruh informan berada pada semester enam dan menyebut tugas, praktikum, proyek, organisasi, atau *deadline* sebagai faktor yang mengurangi kesiapan membaca dan kehadiran. Hambatan lain adalah bacaan yang terlalu panjang, berat, atau jauh dari minat peserta, serta rasa kurang siap berbicara ketika belum membaca cukup banyak. Implikasi praktisnya adalah program perlu diselaraskan dengan kalender akademik, menyediakan pilihan atau bagian bacaan yang fleksibel, mempertimbangkan ringkasan pengantar untuk peserta baru, memperbanyak format kelompok kecil, dan mengomunikasikan bahwa *Book Club* terbuka bagi mahasiswa yang belum memiliki kebiasaan membaca yang kuat.

Secara keseluruhan, penambahan empat informan memperkuat sekaligus memperhalus temuan awal. Ketiga dimensi *student engagement* tidak muncul sebagai manfaat yang berdiri sendiri, tetapi sebagai proses yang saling memperkuat: iklim emosional yang aman menurunkan rasa takut untuk berbicara; rasa kebersamaan menciptakan *social accountability* untuk membaca; persiapan dan diskusi memperdalam pemahaman kognitif; sedangkan pengalaman memperoleh perspektif baru mendorong pencarian bacaan dan partisipasi berikutnya. Pola tersebut memberi kontribusi pada gap yang diidentifikasi dalam kajian terdahulu. Berbeda dari studi yang berfokus pada pembelajaran organisasi (Grenier *et al.*, 2022), pengembangan profesional guru perempuan (Alghamdi, 2022), *critical thinking* dalam satu program pendidikan (Rusiana *et al.*, 2024), literatur iklim (Williams *et al.*, 2025), atau dialog lintas generasi (Vandergriff *et al.*, 2026), penelitian ini memperlihatkan keterhubungan dimensi kognitif, emosional, dan perilaku pada *Book Club* yang dikelola perpustakaan perguruan tinggi, sekaligus menunjukkan bagaimana manfaat tersebut diterjemahkan secara berbeda pada lima latar akademik. Temuan ini memperkuat posisi perpustakaan sebagai ruang ko-kurikuler yang menghubungkan koleksi, komunitas, refleksi, dan pengalaman belajar lintas disiplin.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, meskipun jumlah informan meningkat menjadi enam dan mencakup lima latar akademik, informan berada pada rentang semester dua hingga delapan, berasal dari satu universitas, dan merupakan peserta berulang yang telah mengikuti *Book Club* lebih dari dua kali. Karena itu, hasil belum menangkap pengalaman peserta baru, mahasiswa pada tahap studi lain, atau mahasiswa yang berhenti mengikuti program. Kedua, temuan didasarkan pada persepsi yang dilaporkan sendiri dan belum diverifikasi melalui pengukuran longitudinal kebiasaan membaca atau observasi langsung terhadap perilaku selama kegiatan. Ketiga, sub-tema sesi khusus perempuan hanya memiliki bukti langsung dari 12 sehingga memerlukan informan tambahan yang benar-benar pernah mengikuti format tersebut. Keempat, wawancara dilakukan secara daring melalui Zoom Meeting sehingga sebagian isyarat nonverbal dan dinamika interaksi langsung tidak terdokumentasi secara optimal. Kelima, peneliti berafiliasi dengan Open Library sebagai pengelola program, sehingga posisi insider berpotensi memengaruhi interpretasi meskipun telah diupayakan mitigasi melalui *strategi trustworthiness* pada bagian *Method*. Penelitian selanjutnya dapat menggabungkan peserta dengan tingkat keterlibatan berbeda, observasi

sesi *Book Club*, data partisipasi longitudinal, dan desain lintas angkatan atau lintas institusi.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa enam mahasiswa dari lima latar akademik memaknai Program *Book Club* di Telkom University sebagai ruang literasi ko-kurikuler yang mendukung keterlibatan kognitif, emosional, dan perilaku. Secara kognitif, *Book Club* memperluas perspektif, memperdalam pemahaman, melatih pembacaan kritis, dan memfasilitasi transfer gagasan ke konteks disiplin masing-masing. Secara emosional, iklim diskusi yang terbuka dan tidak menghakimi meningkatkan motivasi, rasa aman, empati, dan kepercayaan diri. Secara perilaku, *Book Club* menciptakan *social accountability* yang mendorong persiapan membaca, pencatatan, partisipasi diskusi, pencarian sumber lanjutan, dan penerapan *insight* setelah kegiatan.

Temuan utama penelitian bukan hanya keberadaan tiga jenis manfaat, tetapi hubungan di antara ketiganya. Suasana yang suportif memungkinkan mahasiswa berpartisipasi; partisipasi memberi alasan sosial untuk membaca; diskusi memperdalam pemaknaan; dan pemaknaan baru mendorong perilaku literasi lanjutan. Bagi pengelola perpustakaan, implikasinya adalah mempertahankan fasilitasi yang inklusif, menyelaraskan jadwal dengan kalender akademik, memperkaya tema lintas disiplin, menyediakan format kelompok kecil dan bahan pengantar yang fleksibel, serta memperluas promosi kepada pembaca pemula. Sesi khusus untuk kelompok tertentu dapat dipertimbangkan berdasarkan kebutuhan peserta, tetapi evaluasinya perlu didukung data yang lebih luas. Dengan desain tersebut, *Book Club* berpotensi berfungsi bukan hanya sebagai program promosi membaca, melainkan sebagai infrastruktur sosial untuk keterlibatan dan pembelajaran mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Alghamdi, D. J. (2022). The impact of using book clubs among female teachers in their professional development in Saudi Arabia. *Cogent Education*, 9(1), 2090190. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2090190>
- Al Roomy, M. A. (2022). Investigating the effects of critical reading skills on students' reading comprehension. *Arab World English Journal*, 13(1), 366-381. <https://doi.org/10.24093/awej/vol13no1.24>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.)*. SAGE Publications.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59-109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Grenier, R. S., Callahan, J. L., Kaepfel, K., & Elliott, C. (2022). Advancing book clubs as non-formal learning to facilitate critical public pedagogy in organizations. *Management Learning*, 53(3), 483-501. <https://doi.org/10.1177/13505076211029823>

- Hennink, M., & Kaiser, B. N. (2022). Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests. *Social Science & Medicine*, 292, 114523. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523>
- Kahu, E. R. (2013). Framing student engagement in higher education. *Studies in Higher Education*, 38(5), 758-773. <https://doi.org/10.1080/03075079.2011.598505>
- Kahu, E. R., & Nelson, K. (2018). Student engagement in the educational interface: Understanding the mechanisms of student success. *Higher Education Research & Development*, 37(1), 58-71. <https://doi.org/10.1080/07294360.2017.1344197>
- Korstjens, I., & Moser, A. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 4: Trustworthiness and publishing. *European Journal of General Practice*, 24(1), 120-124. <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375092>
- Levine, S. L., Cherrier, S., Holding, A. C., & Koestner, R. (2022). For the love of reading: Recreational reading reduces psychological distress in college students and autonomous motivation is the key. *Journal of American College Health*, 70(1), 158-164. <https://doi.org/10.1080/07448481.2020.1728280>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2021). *Qualitative research: A guide to design and implementation (4th ed.)*. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Rusiana, Nuraeningsih, Sulistyowati, T., Syafei, M., Romadlon, F. N., Nurcahyo, A. D., ... Milad, A. A. (2024). Book clubs as a pedagogical tool for developing critical thinking: Evidence from an English Education Program in Indonesia. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education*, 6(3), 350-364. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v6i3.23663>
- Vandergriff, C., Neils-Strunjas, J., Plummer, J., & Nguyen, K. (2026). Impact of an intergenerational book club on cross-generational attitudes: A mixed-methods study. *Journal of Intergenerational Relationships*, 24(1), 1-18. <https://doi.org/10.1080/15350770.2024.2348578>
- Williams, S.-J., Portus, R., Roberston, S., & Alston, A. (2025). Reading slowly together: Climate literature book clubs and their potential for engaging young people with climate crisis. *Environmental Education Research*, 31(11), 2177-2195. <https://doi.org/10.1080/13504622.2024.2397593>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. SAGE Publications.